

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sesuai yang tercantum dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 kesehatan merupakan hak asasi manusia yang harus didapatkan setiap umat manusia. Meskipun demikian, masih banyak masalah kesehatan yang terjadi di Indonesia salah satunya infeksi cacing (Permenkes, 2009).

Indonesia adalah negara berkembang yang memiliki iklim tropis, kelembapan tinggi dan tanah subur yang merupakan lingkungan optimal bagi pertumbuhan cacing. Salah satu infeksi cacing yang sering dijumpai adalah infeksi cacing nematoda usus yang ditularkan melalui tanah atau biasa disebut dengan *Soil Transmitted Helminths* (STH). Jenis-jenis cacing yang termasuk dalam STH antara lain cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*) (Permenkes, 2017).

Infeksi STH di Indonesia masih tergolong tinggi, terutama pada golongan penduduk kurang mampu dengan keadaan sanitasi yang buruk. Manusia merupakan hospes definitif cacing nematoda usus. Prevalensi kecacingan bervariasi antara 2,5% - 62% (Permenkes, 2017). Penyakit kecacingan ditemukan pada semua umur, tetapi lebih sering ditemukan pada anak usia 5-9 tahun. Hal ini

disebabkan anak usia 5-9 tahun masih sering bermain tanah yang kemungkinan terkontaminasi telur atau larva infeksi melalui tangan (Natadisastra, 2009). Infeksi *T.trichiura* adalah salah satu infeksi STH yang masih banyak terjadi di Indonesia yaitu sebesar 30% - 90% (Supali dkk, 2008). Data survei yang diperoleh di Sumatera Utara pada tahun 2003 menunjukkan bahwa prevalensi *T.trichiura* sebesar 78%. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi *Ascaris lumbricoides* sebesar 70 %.

*T.trichiura* disebut juga cacing cambuk karena secara menyeluruh bentuknya seperti cambuk. *Trichuris* sp. terdapat 20 spesies, namun yang menginfeksi manusia hanya *T.trichiura* dan *T.yulpis*. Penderita trichuriasis menempati urutan kedua terbanyak setelah ascariasis. Pada umumnya infeksi cacing *T.trichiura* tidak memberikan gejala klinis dan sering tidak dirasa oleh penderita, sehingga sering tidak melakukan pemeriksaan dan pemberian obat. Apabila diabaikan dan tidak dilakukan tindakan lebih lanjut kecacingan dapat mengakibatkan kondisi kesehatan, gizi (karbohidrat, protein), kecerdasan, dan produktifitas penderitanya akan menurun. Kecacingan juga dapat menyebabkan kehilangan nafsu makan pada anak, cenderung ngantuk, kehilangan darah dan dapat mengakibatkan anemia defisiensi besi, yang akan menurunkan kualitas sumber daya manusia, oleh karna itu perlu dilakukan pemeriksaan atau diagnosa infeksi *T.trichiura* (Kepmenkes, 2006).

Metode kato katz adalah salah satu metode pemeriksaan kecacingan secara kuantitatif. Pemeriksaan ini bertujuan untuk menegakkan diagnosa dan mengetahui intensitas kecacingan atau tingkat keparahan infeksi dalam satuan egg

pergram. Kelebihan pemeriksaan telur cacing *T.trichiura* menggunakan metode kato katz adalah mudah dikerjakan, hemat biaya, dan dapat dengan jelas membedakan telur cacing trichuris trichiura dengan kotoran atau sisa serat makanan. akan tetapi pemeriksaan ini harus menggunakan sampel feses yang segar dan padat yang positif terinfeksi *T.trichiura*.

Proses diagnosaan menggunakan metode kato katz perlu ditunjang dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap tenaga laboratorium baik yang bekerja di instansi pelayanan maupun instansi pendidikan. Khususnya dibidang pendidikan perlu mengetahui efektifitas penyimpanan guna menghemat biaya dan efisiensi waktu. Hal ini dikarenakan penyediaan sampel feses segar tidak selalu tersedia ketika proses praktikum dilakukan. Oleh sebab itu perlu diadakannya penelitian mengenai perbedaan jumlah telur cacing berdasarkan lama waktu penyimpanan feses menggunakan metode Kato Katz.

Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN 1 Tempelrejo Kec. Mondokan Sragen Jawa Tengah, diperoleh hasil positif kecacingan pada beberapa sampel feses anak-anak, sehingga peneliti akan melakukan pengambilan sampel di SDN tersebut untuk kemudian dilakukan penelitian dengan perlakuan berbeda berdasarkan lama waktu penyimpanan sampel selama 2, 4, dan 6 hari.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adakah perbedaan jumlah telur *T. trichiura* berdasarkan waktu penyimpanan fesses (2, 4, 6 hari) menggunakan metode kato katz.

### 1.3. Tujuan Penelitian

#### 1.3.1. Umum

Mengetahui perbedaan jumlah telur *T. trichiura* berdasarkan waktu penyimpanan feses (2, 4, 6 hari) menggunakan metode kato katz.

#### 1.3.2. Khusus

- a. Menghitung jumlah telur cacing *T. trichiura* berdasarkan waktu penyimpanan feses ( 2, 4, 6 hari ) menggunakan metode kato katz.
- b. Menganalisis pengaruh waktu penyimpanan feses ( 2, 4, 6 hari ) terhadap jumlah telur cacing *T. trichiura* menggunakan metode kato katz.

### 1.4. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui lama penyimpanan feses yang baik untuk pemeriksaan hitung jumlah telur *T.trichiura*.
- b. Penelitian hitung jumlah telur cacing *T.trichiura* menggunakan metode kato katz diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan jumlah telur cacing *T.trichiura* pada feses yang disimpan ( 2, 4, 6 hari ).
- c. Memberikan informasi kepada pihak terkait yang menjadi subjek penelitian tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap resiko infeksi cacing *T. trichiura*.
- d. Menambah referensi dan daftar bacaan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Semarang.

#### 1.4. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

Peneliti (tahun), Universitas	Judul Penelitian	Hasil
Nurul Aini (2016), Universitas Muhamadiyah Semarang	Pengaruh Variasi Waktu Inkubasi Sediaan Baca Terhadap Hasil Pemeriksaan Telur Cacing STH Pada Metode Kato Katz	Hasil analisis <i>One Way ANOVA</i> menunjukkan nilai $p = 0,000$ , karena nilai $p < 0,05$ maka terdapat pengaruh variasi waktu inkubasi sediaan baca terhadap pemeriksaan telur cacing STH pada metode Kato Katz dengan perbedaan waktu antara 5, 15, 25, 35, dan 45 menit. Semakin lama waktu inkubasi maka semakin banyak jumlah telur cacing yang ditemukan.
Cahaya F. Ismail (2013), Universitas Gadjah Mada	Perbandingan Uji Sensitifitas Dan Spesifisitas Metode Kato Kualitatif Dan Metode Langsung Pada Pemeriksaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminth	Metode Kato memiliki nilai sensitifitas yang lebih tinggi untuk mendeteksi telur cacing <i>A.lumbricoides</i> dan <i>T.trichiura</i> . Metode langsung memiliki nilai sensitifitas yang lebih tinggi dalam mendeteksi telur cacing <i>A.lumbricoides</i> dibandingkan pada <i>T.trichiura</i> . Kedua metode pemeriksaan terdapat hubungan yang sebanding dalam mendeteksi telur cacing dengan intensitas infeksi.

Perbedaan kedua penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah mengenai variabel bebas dalam perbedaan jumlah telur *T. trichiura* berdasarkan lama waktu penyimpanan feses menggunakan metode kato katz.